

HEGEMONI MASKULINITAS

Memikirkan Kembali Sebuah Konsep

R.W Connel

University of Sydney, Australia

James W. Messerschmidt

University of Southern Maine

Konsep hegemoni maskulinitas selain telah mempengaruhi studi gender di berbagai bidang akademis juga telah mengundang kritik yang serius. Para penulis menelusuri asal-usul konsep dalam suatu konvergensi ide pada awal tahun 1980an dan memetakan cara diterapkannya konsep tersebut pada saat penelitian mengenai laki-laki dan maskulinitas diperluas. Mengevaluasi kritik utama, penulis mempertahankan konsep yang mendasari maskulinitas, yang pada sebagian besar penggunaan penelitian bukan reifikasi maupun esensialis. Akan tetapi, kritik terhadap sifat model gender dan kekakuan tipologi. Perlakuan subjek dalam penelitian tentang hegemoni maskulinitas baru-baru ini dapat ditingkatkan dengan bantuan model psikologis, meskipun batas-batas fleksibilitas diskursif harus diakui. Konsep hegemoni maskulinitas tidak sama dengan sebuah model reproduksi sosial; kita perlu mengenali perjuangan sosial di mana subordinasi maskulinitas mempengaruhi bentuk dominan. Akhirnya, penulis mereview apa yang telah dikonfirmasi dari formulasi awal (gagasan beberapa maskulinitas, konsep hegemoni , dan penekanan pada perubahan) dan apa yang perlu dibuang (satu tindakan dimensional dari suatu hirarki dan konsepsi sifat gender). Para penulis menyarankan untuk melakukan reformulasi dari konsep di empat bidang : sebuah model yang lebih kompleks dari hierarki gender, menekankan suatu badan (lembaga) perempuan, pengenalan secara eksplisit mengenai geografi maskulinitas , menekankan interaksi antara tingkat lokal , regional , dan global; sebuah perlakuan yang lebih spesifik dalam konteks perwujudan hak-hak istimewa dan kekuasaan dan penekanan yang kuat pada dinamika hegemoni maskulinitas , mengakui kontradiksi internal dan kemungkinan gerakan menuju demokrasi gender.

Kata kunci : *maskulinitas, hegemoni, gender, kekuatan sosial, lembaga , perwujudan, globalisasi*

Konsep hegemoni maskulinitas yang dirumuskan dua decade yang lalu sampai saat ini masih mempengaruhi pemikiran tentang laki-laki, gender, dan hirarki sosial (strata sosial). Konsep hegemoni maskulinitas memberikan suatu hubungan antara meningkatnya penelitian mengenai studi laki-laki (juga dikenal sebagai Studi maskulinitas dan studi kritis laki-laki), kecemasan luas tentang laki-laki dan anak laki-laki, jumlah pejuang hak-hak perempuan dari sistem patriarki, dan model-model sosiologis gender. Penggunaannya ditemukan di bidang terapan mulai dari pendidikan dan anti kekerasan pekerjaan kesehatan dan konseling.

Penelusuran database mengungkapkan lebih dari 200 makalah yang menggunakan istilah "hegemoni maskulinitas " dalam judul atau abstrak mereka . Makalah yang menggunakan varian , atau mengacu pada " Hegemoni Maskulinitas " dalam sebuah teks, menjadi ratusan . Ketertarikan mengenai hal tersebut diwujudkan pada sebuah konferensi. Pada awal Mei 2005 , sebuah konferensi, " hegemoni maskulinitas dan Politik Internasional," diselenggarakan di University of Manchester , Inggris ; pada tahun 2004 , sebuah konferensi interdisipliner di Stuttgart yang dikhususkan untuk topik " Hegemoniale Männlichkeiten " (Dinges , Ründal , dan Bauer 2004).

Konsep ini juga telah menarik kritik serius dari beberapa sisi: sosiologis, psikologis, pascastrukturalis, dan materialis (misalnya , Demetriou 2001 ; Wetherell dan Edley 1999). Di luar dunia akademis , telah diserang seperti dikutip dalam posting reaksi di Internet baru-baru ini " *an invention of New Age psychologists* " bertekad untuk membuktikan bahwa laki-laki terlalu macho.

Ini adalah sebuah perlombaan konsep. Dimana dalam isu tersebut sangat banyak yang dipertaruhkan dalam perjuangan kontemporer tentang kekuasaan dan kepemimpinan politik , publik dan kekerasan pribadi, dan perubahan dalam keluarga dan seksualitas. Sebuah pengujian ulang yang komprehensif dari konsep hegemoni maskulinitas nampaknya bermanfaat . Jika konsep tersebut terbukti masih berguna, itu harus dirumuskan kembali

dalam istilah kontemporer. Kami berusaha melakukan kedua pekerjaan tersebut dalam artikel ini.

ASAL-USUL, FORMULASI, DAN APLIKASI

Asal-Usul

Konsep hegemoni maskulinitas pertama kali diusulkan pada laporan dari sebuah penelitian mengenai kesenjangan sosial pada sekolah menengah di Australia (Kessler et al 1982.); terkait diskusi konseptual pembentukan maskulinitas dan pengalaman tubuh laki-laki (Connell 1983), dan dalam perdebatan peran laki-laki di politik perburuhandi Australia (Connell 1982). Proyek SMA memberikan bukti empiris dari beberapa hirarki gender seperti halnya dalam hal kelas, terjalin melalui proyek aktif dari konstruksi jender (Connell et al. 1982).

Awal tersebut disistematisasi dalam sebuah artikel, "Menuju sebuah sosiologi baru dari Maskulinitas "(Carrigan, Connell, dan Lee 1985), yang secara luas dikritik dalam "Peran seks laki-laki" sastra dan usulan sebuah model dari beberapa maskulinitas dan hubungan kekuasaan. Pada gilirannya, model ini diintegrasikan ke dalam sebuah teori sosiologis sistematis gender teori gender. Menghasilkan enam halaman dalam *Gender dan Kekuasaan (Gender and Power)* (Connell 1987) pada "*hegemonic masculinity and emphasized femininity* " menjadi sumber yang paling banyak dirujuk untuk konsep hegemoni maskulinitas.

Konsep tersebut diartikulasikan oleh kelompok peneliti di Australia mewakili sintesis ide dan bukti dari sumber-sumber yang tampaknya berbeda. Akan tetapi konvergensi ide itu tidak disengaja. Isu-isu berkaitan erat dengan yang sedang ditangani oleh peneliti dan aktivis di negara- negara lain juga pada waktu itu, dalam arti, untuk sintesis semacam ini telah matang.

Sumber yang paling dasar terletak pada teori feminis patriarki dan berkaitan dengan perdebatan mengenai peran laki-laki dalam mengubah sistem patriarki

(Goode 1982; Snodgrass 1977) . Beberapa laki-laki di NewLeft telah mencoba untuk mengorganisir dirinya dalam mendukung feminisme , dan upaya tersebut telah menarik perhatian pada perbedaan kelas dalam ekspresi maskulinitas (Tolson 1977). Selain itu , perempuan yang member corak seperti Maxine Baca Zinn (1982), Angela Davis (1983) , dan bell hooks (1984) mengkritik biasanya ras yang terjadi ketika kekuasaan semata-mata dikonseptualisasikan dalam hal perbedaan jenis kelamin, sehingga meletakkan dasar untuk mempertanyakan klaim universalisasi tentang kategori laki-laki.

Istilah Gramscian " hegemoni " pada saat ini merupakan upaya untuk memahami stabilisasi hubungan kelas (Connell 1977) . Dalam konteks *dual systems theory* (Eisenstein 1979) , ide itu dengan mudah ditransfer pada masalah paralel tentang relasi gender . Hal ini mengandung risiko pada kesalah pahaman yang signifikan. Tulisan Gramsci berfokus pada dinamika perubahan struktural yang melibatkan mobilisasi dan demobilisasi seluruh kelas. Meskipun fokusnya sangat jelas mengenai masalah perubahan sejarah, gagasan hegemoni akan direduksi menjadi model sederhana dari kontrol budaya. Dan dalam banyak perdebatan tentang gender, besarnya skala perubahan sejarah tidak menjadi fokus. Disinilah salah satu sumber kesulitan dalam konsep hegemoni maskulinitas.

Bahkan sebelum gerakan kebebasan perempuan, literatur dalam psikologi sosial dan sosiologi tentang " peran seks laki-laki " telah mengakui sifat sosial dari maskulinitas dan kemungkinan perubahan dalam perilaku laki-laki (Hacker 1957). Selama 1970-an , terjadi ledakan tulisan tentang " peran laki-laki , " yang dengan tajam mengkritik peran norma-norma sebagai sumber perilaku menindas oleh laki-laki (Brannon 1976) .Teori peran kritis memberikan landasan konseptual utama untuk gerakan laki-laki anti diskriminasi seksual (*antisexist*). Kelemahan-kelemahan teori peran seks semakin meningkat diakui (Kimmel 1987; Pleck 1981) . Kelemahan itu termasuk kaburnya perilaku dan norma , dampak homogenisasi terhadap konsep peran , dan kesulitan dalam pertanggungjawaban kekuasaan.

Kekuatan dan perbedaan ,pada sisi yang lain , konsep utama dalam gerakan pembebasan gay, yang mengembangkan analisis canggih penindasan dari laki-laki serta penindasan oleh laki-laki (Altman 1972) . Beberapa ahli teori melihat kebebasan gay sebagai bentuk serangan terhadap stereotip gender (Mieli 1980) . Gagasan hirarki maskulinitas tumbuh langsung dari pengalaman laki-laki homoseksual dengan kekerasan dan prasangka dari laki-laki normal. Konsep homophobia berasal dari tahun 1970-an dan sudah dikaitkan dengan peran laki-laki konvensional (Morin dan Garfinkle 1978) . Teoritisi mengembangkan perhitungan yang semakincanggih mengenai hubungan ambivalen laki-laki gay untuk patriarki dan maskulinitas konvensional (Broker 1976; Plummer 1981).

Sebuah sumber yang sama pentingnya adalah penelitian sosial empiris. Bertambahnya lembaga riset telah mendokumentasikan hierarki gender lokal dan budaya lokal maskulinitas di sekolah-sekolah (Willis 1977), dominasi laki-laki di tempat kerja (Cockburn 1983), dan dalam masyarakat desa (Herdt 1981; Hunt 1980). Studi ini menambahkan realisme etnografis bahwa terjadi ketiadaan literatur peran seks, penegasan pluralitas maskulinitas dan kompleksitas konstruksi gender bagi laki-laki, dan memberikan bukti perjuangan aktif untuk mendominasi yang tersirat dalam konsep Gramscian dari suatu hegemoni.

Akhirnya, konsep itu telah dipengaruhi oleh psikoanalisis. Freud membuat sendiri biografi analisis dari laki-laki, dalam " Manusia Serigala " peristiwa sejarah, menunjukkan bagaimana kepribadian dewasa adalah suatu sistem di bawah tekanan, dengan countercurrents ditekan tetapi tidak dilenyapkan (Freud [1917] 1955). Seorang psikoanalisis, Stoller (1968) mempopulerkan konsep " identitas gender " dan memetakan variasinya dalam pengembangan anak laki-laki, yang paling terkenal dari variasi tersebut mengarah pada transseksualisme. Lainnya dipengaruhi oleh psikoanalisis yang mengambil tema mengenai kekuasaan laki-laki, berbagai kemungkinan dalam pengembangan gender, dan ketegangan dan kontradiksi dalam maskulinitas konvensional (Friedman dan Lerner 1986 ; Zaretsky 1975).

Formulasi

Apa yang muncul dari acuan ini di pertengahan 1980-an adalah suatu analogi, dalam istilah gender, penelitian struktur kekuasaan dalam sosiologi politik fokus menyoroti pada kelompok dominan. Hegemoni Maskulinitas dipahami sebagai pola praktek (yaitu, hal-hal yang dilakukan, bukan hanya satu set harapan peran atau sebuah identitas) yang memungkinkan dominasi laki-laki atas perempuan dapat berlanjut.

Hegemoni maskulinitas dibedakan dari maskulinitas lain, terutama subordinasi maskulinitas. Hegemoni maskulinitas tidak dianggap biasa dalam arti statistik, hanya sebagian kecil laki-laki yang mungkin memberlakukan hal itu. Akan tetapi hal itu pasti normatif. Perwujudannya saat ini cara yang paling dihormati sebagai seorang laki-laki, itu diperlukan semua laki-laki lain untuk memposisikan diri dalam kaitannya dengan itu, dan itu melegitimasi ideology subordinasi global perempuan dengan laki-laki.

Laki-laki yang menerima manfaat dari sistem patriarki tanpa memberlakukan satu versi kuat dari dominasi maskulin dapat dianggap seperti memperlihatkan keterlibatan maskulinitas. Dalam kaitannya dengan kelompok ini, dan kepatuhan di antara perempuan heteroseksual, maka konsep hegemoni adalah yang paling kuat. Hegemoni tidak berarti kekerasan meskipun bisa didukung oleh kekuatan, hegemoni disini diartikan sebagai pencapaian kekuasaan melalui budaya, lembaga, dan pengaruh(persuasi).

Konsep-konsep ini merupakan abstrak daripada deskriptif, didefinisikan dalam hal logika dari sistem gender patriarki. Mereka beranggapan bahwa hubungan gender adalah sejarah, jadi hierarki gender merupakan persualan untuk diubah. Oleh karena itu hegemoni maskulinitas muncul dalam keadaan tertentu dan terbuka untuk dilakukan perubahan sejarah. Secara lebih tepat, di sana dapat menjadi sebuah perjuangan untuk hegemoni, dan bentuk lama dari maskulinitas mungkin dipindahkan oleh satu yang baru. Ini adalah elemen optimis yang menjadi agak berlawanan

dengan teori pucat (bleak theory). Hal ini barangkali kemungkinan untuk lebih manusiawi, mengurangi tekanan, yang artinya satu orang mungkin menjadi hegemonic, seperti bagian dari suatu proses kepemimpinan menuju pada penghapusan hirarki gender.

Aplikasi

Konsep hegemoni maskulinitas , dirumuskan dalam beberapa istilah, menemukan cepat digunakan. Pada akhir 1980-an dan awal 1990-an, penelitian tentang laki-laki dan maskulinitas masih dikonsolidasikan sebagai bidang akademik, didukung oleh serangkaian konferensi , publikasi buku-buku teks (misalnya , Brod 1987) dan beberapa jurnal , dan segera berkembang pesat pada agenda penelitian pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Konsep hegemoni maskulinitas digunakan dalam studi pendidikan untuk memahami dinamika kehidupan kelas, termasuk pola resistensi dan intimidasi di antara anak laki-laki. Hal itu telah digunakan untuk mengeksplorasi hubungan dengan kurikulum dan kesulitan dalam ilmu pendidikan gender murni (Martino 1995). Itu digunakan untuk memahami strategi guru dan identitas guru di antara kelompok-kelompok seperti instruktur pendidikan jasmani (Skelton 1993).

Konsep tersebut juga memiliki pengaruh dalam kriminologi . Semua data mencerminkan bahwa laki-laki dan anak laki-laki lebih banyak melakukan kejahatan konvensional dan kejahatan ini lebih serius daripada yang dilakukan oleh perempuan dan anak perempuan. Selain itu, laki-laki memegang kendali sebenarnya pada komisi dari sindikasi dan bentuk kejahatan kerah putih. Konsep hegemoni maskulinitas membantu dalam membuat teori hubungan antara maskulinitas dan berbagai kejahatan (Messerschmidt 1993) dan juga digunakan dalam studi tentang kejahatan tertentu dengan anak laki-laki dan laki-laki , seperti perkosaan di Swiss , pembunuhan di Australia, football " hooliganisme " dan kejahatan kerah putih di Inggris , dan perlawanan kekerasan di Amerika Serikat (Newburn dan Stanko 1994).

Konsep ini juga digunakan dalam mempelajari media yang merupakan representasi laki-laki, sebagai contoh interaksi olahraga dan gambaran perang (Jansen dan Sabo 1994). Karena konsep hegemoni membantu untuk memahami kedua keragaman dan selektivitas gambar di media massa, peneliti media mulai memetakan hubungan antara representasi maskulinitas yang berbeda (Hanke 1992). Wilayah olahraga komersial adalah fokus representasi media maskulinitas, dan bidang pengembangan sosiologi olahraga juga menemukan penggunaan yang signifikan untuk konsep hegemoni maskulinitas (Messner 1992) . hal ini disebarkan untuk memahami popularitas olahraga konfrontatif *bodycontact* yang berfungsi sebagai simbol terus-menerus dari maskulinitas, dan dalam memahami kekerasan dan homophobia sering ditemukan dalam lingkungan pergaulan olahraga (Messner dan Sabo 1990) .

Faktor sosial yang menentukan dari kesehatan laki-laki telah ditingkatkan lebih awal, tetapi konsep peran sudah begitu menyebar dan menjadi sangat berguna. Konsep multiple maskulinitas dan hegemoni maskulinitas yang semakin digunakan untuk memahami praktek kesehatan laki-laki, seperti " *playing hurt* " dan perilaku seksual beresiko (Sabo dan Gordon 1995). Konsep hegemoni maskulinitas dan subordinasi membantu dalam memahami tidak hanya paparan laki-laki yang beresiko tetapi juga kesulitan laki-laki dalam menanggapi kecacatan dan cedera (Gerschick dan Miller 1994).

Konsep hegemoni maskulinitas juga terbukti signifikan dalam organisasi penelitian, seperti karakter gender birokrasi dan tempat kerja yang semakin diakui. Studi etnografi dan wawancara menelusuri institusionalisasi hegemoni maskulinitas dalam organisasi tertentu (Cheng 1996; Cockburn 1991) dan peran mereka dalam pengambilan keputusan organisasi (Messerschmidt 1995) . Satu fokus tertentu dari penelitian ini adalah militer, di mana pola tertentu dari hegemoni maskulinitas telah membudaya tetapi menjadi semakin bermasalah (Barrett 1996).

Diskusi dari praktek profesional yang bersangkutan dengan laki-laki dan anak laki-laki juga terbukti sangat membantu konsep tersebut. Praktek tersebut termasuk

psikoterapi dengan laki-laki (Kupers 1993), program pencegahan kekerasan untuk pemuda (Denborough 1996) , dan program pendidikan emosional bagi anak laki-laki (Salisbury dan Jackson 1996).

Ini adalah bidang utama dimana konsep hegemoni maskulinitas telah diterapkan selama satu dekade setelah perumusannya. Tetapi penerapannya juga dapat lebih luas, misalnya , dalam diskusi seni (Belton 1995) , dalam bidang akademis seperti geografi (Berg 1994) dan hukum (Thornton 1989) , dan dalam diskusi umum laki-laki dalam politik gender dan kaitannya dengan feminisme (Segal 1990) . Kita mungkin cukup layak untuk menyimpulkan bahwa analisa dari multiple maskulinitas dan konsep hegemoni maskulinitas menyajikan suatu kerangka kerja untuk banyak usaha pengembangan penelitian pada laki-laki dan maskulinitas , menggantikan teori peran seks dan model kategoris patriarki.

Akhirnya , upaya penelitian yang berkembang cenderung memperluas konsep itu sendiri. Gambaran tersebut diperluas dalam empat cara utama : dengan mendokumentasikan konsekuensi dan biaya hegemoni , dengan mengungkap mekanisme hegemoni , dengan menunjukkan keragaman yang lebih besar dalam maskulinitas, dan dengan menelusuri perubahan hegemoni maskulinitas.

Mengenai biaya dan konsekuensi, penelitian dalam kriminologi menunjukkan bagaimana pola tertentu dari agresi yang dikaitkan dengan hegemoni maskulinitas, bukan sebagai efek mekanis yang menyebabkan hegemoni maskulinitas, tetapi melalui pencarian hegemoni (Bufkin 1999; Messerschmidt 1997). Selain itu, perintis penelitian Messner (1992) menunjukkan berlakunya hegemoni maskulinitas dalam olahraga profesional, saat terjadi hierarki yang curam, adakecukupan biaya untuk para pemenang dalam hal kerusakan emosional dan fisik.

Penelitian ini telah berhasil dalam mengungkapkan mekanisme hegemoni. Beberapa sangat terlihat, seperti " arak-arakan " maskulinitas dalam siaran olahraga televisi (Sabo dan Jansen 1992) serta mekanisme sosial Roberts (1993) teriakan "Kecaman" diarahkan pada kelompok subordinasi, cacian oleh anak-anak untuk perilaku kejahatan homoseksual. Mekanisme lain masih menjalankan hegemoni secara

tidakkasat mata , menghapus bentuk dominan maskulinitas dari kemungkinan kecaman (Brown 1999). Consalvo (2003) , memeriksa laporan media saat pembantaian di Columbine High School, mencatat bagaimana isu maskulinitas ditarik dari pengawasan, meninggalkan media dengan tidak ada cara untuk mewakili penembak kecuali sebagai " monster. "

Penelitian internasional telah sangat tegas memberi pencerahan awal bahwa penggolongan gender membangun beragam maskulinitas. Valdés dan Olavarria (1998) menunjukkan bahwa bahkan di negara yang secara budaya bersifat homogen Chile , tidak ada kesatuan maskulinitas, karena polanya bervariasi tergantung kelas dan generasi . Di sisi lain negara yang terkenal homogeny seperti Jepang, Ishii - Kuntz (2003) jejak " munculnya beragam maskulinitas " dalam sejarah sosial baru-baru ini , melalui perubahan dalam perilaku perawatan anak sebagai kunci pengembangan. Keragaman maskulinitas juga ditemukan di lembaga- lembaga tertentu , seperti militer (Higate 2003).

Gutmann (1996) , dengan cara paling indah mengamati etnografi modern maskulinitas, mempelajari sebuah kasus di mana ada suatu definisi yang baik mengenai identitas maskulinitas public orang Meksiko " machismo . " Gutmann menunjukkan bagaimana citra kejantanan (machismo) dikembangkan melalui sejarah dan telah terjalin dengan pengembangan nasionalisme orang Meksiko, topeng besar yang begitu kompleks dalam kehidupan sebenarnya dari laki-laki Meksiko. Gutmann menyinggung empat pola maskulinitas dalam pemukiman kelas pekerja, ia bersikeras bahwa empat pola ini beririsan dengan divisi sosial lainnya dan terus direnegosiasi dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya , hal yang pantas dipertimbangkan dari penelitian menunjukkan bahwa maskulinitas tidak hanya sekedar berbeda tetapi juga dapat berubah. Tantangan terhadap hegemoni secara umum, dan sebagainya adalah penyesuaian dalam menghadapi tantangan tersebut. Morrell (1998) mengumpulkan bukti mengenai transformasi jender di Afrika bagian selatan yang terkait dengan akhir Apartheid , sebuah sistem patriarkis terpisah dan bersaing. Ferguson (2001)

menemukan penurunan cita-cita lama maskulinitas di Irlandia, pendeta yang perjaka dan laki-laki berkeluarga yang bekerja keras, dan penggantian mereka dengan lebih modern dan pasar yang berorientasi pada model. Dasgupta (2000) menemukan pada contoh maskulinitas orang Jepang "*salaryman*." terutama setelah "*bubble economy*" dari 1980-an : Seorang tokoh budaya dari "*salaryman escaping*" telah muncul . Taga (2003) mendokumentasikan tanggapan beragam terhadap perubahan antara laki-laki muda kelas menengah di Jepang, termasuk opsi baru untuk kemitraan domestik dengan perempuan. Meuser (2003) menemukan perubahan generasi di Jerman, sebagian didorong oleh respon laki-laki terhadap perubahan di kalangan perempuan . Banyak (meskipun tidak semua) laki-laki muda , sekarang mengharapkan perempuan untuk menolak hubungan sosial patriarkal, yang membentuk sebuah " egalitarianisme pragmatis " dari mereka sendiri. Morris dan Evans (2001) , mempelajari gambaran maskulinitas dan femininitas pedesaan di Inggris, menemukan langkah perubahan yang lebih lambat tapi ada peningkatan kehalusan dan fragmentasi dalam representasi hegemoni maskulinitas.

Dari pertengahan 1980-an ke 2000-an , konsep hegemoni maskulinitas melewati dari model konseptual dengan dasar pendekatan empiris menuju dipakainya kerangka yang lebih luas untuk penelitian dan perdebatan tentang laki-laki dan maskulinitas. Konsep yang telah diaplikasikan dalam konteks budaya yang beragam dan menjangkau terhadap isu-isu praktis . Tidaklah mengherankan , kemudian, bahwa konsep ini telah menarik kritik , dan ini sekarang kita kembali.

Kritik

Lima kritik utama telah mengemuka sejak perdebatan tentang konsep dimulai pada awal 1990-an . Pada bagian ini , kami mengevaluasi setiap kritik yang pada gilirannya berharap untuk menemukan apa hal apa yang dapat dipertahankan dari konsepsi asli hegemoni maskulinitas dan apa yang sekarang perlu formulasikan kembali.

Konsep yang mendasari dari Maskulinitas

Bahwa konsep yang mendasari maskulinitas adalah cacat telah dibantah dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu realis dan poststrukturalis. Bagi Collinson dan Hearn (1994) dan Hearn (1996 , 2004) , konsep maskulinitas kabur, tidak pasti dalam maknanya, dan cenderung menekankan isu-isu kekuasaan dan dominasi . Hal ini pada akhirnya tidak diperlukan usaha untuk memahami dan melawan kekuatan laki-laki. Konsep keberagaman maskulinitas (*multiple masculinities*) cenderung menghasilkan tipologi yang statis.

Bagi Petersen (1998 , 2003) , Collier (1998) , dan MacInnes (1998) , konsep maskulinitas cacat karena karakter esensial laki-laki atau pemaksaan sebuah kesatuan yang salah pada realitas yang berubah-ubah dan kontradiktif. Beberapa versi dari argumen ini mengkritik penelitian maskulinitas karena belum mengadopsi perangkat pascastrukturalis yang spesifik, yang akan misalnya , menekankan konstruksi diskursif dari identitas (Whitehead 2002) . Konsep maskulinitas dikritik karena dibingkai dalam konsepsi heteronormative gender yang mengutamakan perbedaan laki-laki dan perempuan dan mengabaikan perbedaan dan pengeluaran dalam kategori gender. Konsep maskulinitas disebutkan untuk merehatkan secara logika pada suatu dikotomisasi seks (biologis) versus gender (budaya) dan dengan demikian meminggirkan atau menaturalisasi tubuh.

Tidak ada pikiran yang bertanggung jawab dapat menyangkal bahwa didalam literatur besar yang berkaitan dengan maskulinitas, ada banyak kebingungan konseptual serta *essentializing*. Hal ini tentu adalah umum dalam perhitungan

maskulinitas dalam psikologi populer, dalam gerakan laki-laki *mythopoetic* , dan dalam interpretasi jurnalistik dari penelitian perbedaan sex biologi.

Kami akan berpendapat bahwa penelitian ilmu sosial dan humaniora tentang maskulinitas telah berkembang selama 20 tahun terakhir justru karena konsep yang mendasari digunakan tidak direifikasi atau esensialis. Gagasan bahwa konsep esensialitas maskulinitas atau homogenitas cukup sulit untuk berdamai dengan keserbabagaman konstruksi sosial yang luar biasa sosial yang para ahli etnografi dan sejarawan telah mendokumentasikan dengan bantuan konsep ini (Connell 2003). Bahkan lebih jauh penyingkiran dari esensialisme adalah kenyataan dimana peneliti telah mengeksplorasi diberlakukannya maskulinitas oleh orang-orang dengan tubuh perempuan (Halberstam 1998; Messerschmidt 2004). Maskulinitas bukan entitas tetap tertanam dalam tubuh atau kepribadian ciri-ciri individu. Maskulinitas adalah konfigurasi dari praktek yang dicapai dalam aksi sosial dan, oleh karena itu, dapat berbeda sesuai dengan hubungan gender dalam pengaturan sosial tertentu .

Gagasan bahwa pengakuan dari beberapa maskulinitas selalu berubah menjadi tipologi statis yang tidak membuktikan perkembangan penelitian. Contohnya paradigma adalah etnografi Meksiko Gutmann (1996), telah disebutkan. Gutmann mampu mengusik keluar kategori yang berbeda dari maskulinitas, contohnya macho dan mandilón yang mengakui, dan menunjukkan secara rinci, bahwa kategori maskulinitas ini bukan identitas monadik tetapi selalu relasional dan terus-menerus yang dipotong oleh divisi dan proyek lain. Pengamatan Warren' s (1997) di sebuah sekolah dasar di Inggris memberikan contoh lain. Konstruksi maskulinitas yang berbeda ditemukan, yang menghasilkan efek dalam kehidupan kelas, meskipun banyak anak laki-laki tidak tepat masuk ke dalam kategori utama, memang, anak-nak menunjukkan hubungan kompleks mengenai dan penolakan untuk kategori tersebut.

Meskipun ide bahwa konsep gender heteronormativity sekarang akrab dengan kritik(Hawkesworth 1997), hal itu adalah sebuah kontes kritik(Scott 1997). Sementara konsep tersebut dengan benar mengidentifikasi masalah dalam model

kategoris gender, itu bukan kritik yang benar dari model relasional gender (misalnya, Connell 2002; Walby 1997) maupun pendekatan historis di mana konstruksi kategori gender adalah objek penyelidikan. Dalam pengembangan konsep hegemoni maskulinitas, pembagian antara manusia terutama pengucilan dan subordinasi laki-laki homoseksual adalah isu yang cukup sentral (Carrigan , Connell , dan Lee 1985). Menjaga ketertiban dalam heteroseksualitas telah menjadi tema utama dalam diskusi hegemoni maskulinitas sejak dahulu.

Gagasan bahwa konsep maskulinitas meminggirkan atau menaturalisasi tubuh (karena seharusnya untuk berhenti pada dikotomi seks gender) yang mungkin paling mengejutkan dari pengakuan dalam kritik ini . Mengejutkan, karena interaksi antara tubuh dan proses-proses sosial telah menjadi salah satu tema utama penelitian maskulinitas dari awalnya . Salah satu program penelitian pertama dan paling berpengaruh dalam paradigma perhitungan Messner (1992) dalam maskulinitas atlet profesional, di mana penggunaan " tubuh sebagai senjata " dan kerusakan jangka panjang untuk tubuh laki-laki diperiksa. Konstruksi maskulinitas dalam konteks kecacatan (disabilitas) (Gerschick dan Miller 1994), kerja badan dari kelas pekerja laki-laki (Donaldson 1991), kesehatan dan penyakit laki-laki (Sabo dan Gordon 1995), dan kekerasan interpersonal anak laki-laki (Messerschmidt 2000) adalah salah satu tema dalam penelitian menunjukkan bagaimana tubuh dipengaruhi oleh proses-proses sosial. Diskusi teoritis yang mengeksplorasi relevansi " sosiologi baru dari tubuh " pada konstruksi maskulinitas (mis. , Connell 1995 , chap . 2).

Kritik dari konsep maskulinitas membuat pemikiran lebih baik ketika mereka menunjuk pada sebuah kecenderungan, dalam penelitian serta dalam sastra populer, terhadap dikotomisasi pengalaman laki-laki dan perempuan. Seperti Brod (1994) yang secara akurat mengamati, ada kecenderungan dalam penelitian laki-laki untuk menganggap "bidang yang terpisah, " pada proses seolah-olah perempuan bukan bagian yang relevan dari analisis, dan oleh karena itu analisa maskulinitas hanya melihat laki-laki dan hubungan antara manusia. Brod juga berpendapat, hal ini tidak

bisa dihindari. Perbaikan terletak pada pengambilan pendekatan relasional yang konsisten pada gender, tidak meninggalkan konsep gender atau maskulinitas.

Kerancuan dan Tumpang Tindih

Kritik awal dari konsep memunculkan pertanyaan tentang siapa yang benar-benar mewakili hegemoni maskulinitas. Hal seperti itu sudah akrab mengingat banyak laki-laki yang memegang kekuasaan sosial yang besar tidak mewujudkan sebuah maskulinitas yang ideal. Di sisi lain, Donaldson (1993) berkomentar bahwa disana tidak tampak ada banyak substansi maskulin untuk orang-orang yang diidentifikasi oleh peneliti sebagai model hegemonik. Dia membahas kasus "Manusia Besai" Australia, kejuaraan olahraga selancar air yang dijelaskan oleh Connell (1990), sebuah contoh populer yang baik dari hegemoni maskulinitas. Tetapi status wilayah hegemoni pemuda benar-benar mencegah dia melakukan hal-hal yang dilakukan oleh panutan dalam kelompok lokalnya dalam mendefinisikan maskulin, akan liar, pamer, mengemudi dalam keadaan mabuk, terlibat perkelahian, dan membela prestise sendiri.

Martin (1998) mengkritik konsep untuk mengarah ke aplikasi yang tidak konsisten, kadang-kadang merujuk pada jenis tetap maskulinitas dan pada kesempatan lain merujuk jenis apa saja yang dominan pada waktu dan tempat tertentu. Demikian pula, Wetherell dan Edley (1999) berpendapat bahwa konsep gagal untuk menentukan apa yang sesuai untuk hegemoni maskulinitas benar-benar terlihat seperti dalam praktek. Dan Whitehead (1998, 58; 2002, 93) menunjukkan ada kebingungan tentang siapa yang sebenarnya laki-laki yang memiliki hegemoni maskulin "Apakah John Wayne atau Leonardo DiCaprio, Mike Tyson atau Pele? Atau mungkin, diwaktu yang berbeda, mereka semua?" dan juga tentang siapa yang dapat memberlakukan praktik hegemoni.

Kami pikir para kritikus telah benar menunjuk ambiguitas dalam penggunaan. Hal ini diinginkan untuk menghilangkan penggunaan hegemoni maskulinitas menjadi

suatu yang tetap, model yang transhistoris. Penggunaan ini melanggar nilai sejarah dari gender dan mengabaikan bukti yang massif dari perubahan dalam definisi sosial dari maskulinitas.

Namun dalam hal lain, ambiguitas dalam proses gender mungkin penting untuk mengenali sebagai sebuah mekanisme hegemoni. Pertimbangkan bagaimana definisi ideal maskulinitas didasari dalam proses sosial. Pada tingkat masyarakat luas (yang akan kita sebut " Regional" dalam kerangka bawah) , ada sirkulasi model perilaku maskulin yang dikagumi , yang mungkin dapat muncul oleh gereja-gereja, ditulis oleh media massa, atau diperingati oleh negara. Model demikian menunjuk kepada, tetapi juga dalam berbagai acara mendistorsi realitas praktek sosial sehari-hari. Sebuah contoh klasik adalah perayaan rezim Soviet untuk pekerja industri "Stakhanovite", nama untuk tambang batubara Aleksandr Stakhanov yang pada tahun 1935 memegang rekor dunia 102 ton batu bara dalam satu hari, memicu persaingan untuk mengalahkan rekor tersebut . Bagian dari distorsi di sini terkenal sebagai "gejolak pekerja" untuk mencapai jumlah mereka yang banyak tidak mendapatkan pengakuan dari rekan kerja mereka.

Dengan demikian , hegemoni maskulinitas dapat *dibangun* tanpa adanya kesesuaian erat dengan kehidupan setiap nyata setiap orang. Namun modelini masih belum dilakukan, dalam cara alternatifnya mengekspresikan cita-cita luas , fantasi , dan keinginan . Mereka menyediakan model hubungan dengan perempuan dan solusi untuk masalah hubungan gender. Selain itu, mereka bebas mengartikulasikan dengan kondisi praktis maskulinitas sebagai cara hidup sehari-hari keadaan setempat . Sampai-sampai mereka melakukan hal ini, mereka berkontribusi terhadap hegemoni hal gender di masyarakat luas secara keseluruhan. Hal ini tidak mengejutkan bahwa laki-laki yang berfungsi sebagai contoh di tingkat regional, seperti " iron man " dibahas oleh Donaldson (1993), penunjukan yang kontradiktif.

Di tingkat lokal, pola hegemoni maskulinitas yang tertanam dalam lingkungan sosial tertentu, seperti organisasi formal. Ada , misalnya , definisi yang baik pola maskulinitas manajerial di perusahaan di Inggris dipelajari oleh

Roper (1994) dan Wajcman (1999) . model legitimasi hegemoni sosial maskulinitas juga berperan dalam keluarga. Misalnya , strategi gender laki-laki dalam negosiasi sekitar pekerjaan rumah tangga dan " shift kedua " di keluarga AS dipelajari oleh Hochschild (1989). Pola hegemoni maskulinitas keduanya di kaitkan dan dikontestasikan seperti anak-anak yang tumbuh. Gender dibentuk di sekolah-sekolah dan lingkungan melalui struktur kelompok sebaya , kontrol ruang sekolah, pola kencan, pidato homophobia, dan pelecehan (Mac an Ghail 1994; Thorne 1993). Tidak ada satupun dari kasus-kasus ini kita harapkan hegemoni maskulinitas untuk berdiri sebagai sebuah pola pendefinisian yang tajam terpisah dari semua orang lain. Sebuah derajat tumpang tindih atau mengaburkan antara hegemoni dan maskulinitas terlibat sangat mungkin jika hegemoni efektif.

Tumpang tindih antara maskulinitas juga dapat dilihat dari segi agen sosial yang membangun maskulinitas . Cavender (1999) menunjukkan bagaimana model hegemoni maskulinitas dibangun berbeda dalam film pada 1940-an dibandingkan dengan tahun 1980-an. Ini bukan hanya masalah karakter yang ditulis ke dalam script. Praktek pada tingkat - yaitu, sebenarnya interaksi lokal tatap muka shooting film sebagai aktor - akhirnya membangun model fantasi hegemoni maskulinitas (dalam hal ini, " Detektif ") pada tingkat masyarakat luas atau regional. (Kami akan menggali pertanyaan ini dari hubungan antara tingkat di bagian Reformulasi dari artikel.)

Masalah Reifikasi

Bahwa konsep hegemoni maskulinitas berkurang , dalam prakteknya, untuk reifikasi suatu kekuasaan atau toksisitas juga telah berpendapat dari sudut pandang yang berbeda. Holter (1997 , 2003) , dalam konsepsi yang paling canggih dari semua kritik , berpendapat bahwa Konsep membangun kekuatan maskulin dari pengalaman langsung dari perempuan yang berada agak dari struktur dasar dari subordinasi perempuan. Holter percaya bahwa kita harus membedakan antara " patriarki,"

struktur jangka panjang subordinasi perempuan , dan " gender , " pertukaran sistem tertentu yang muncul dalam konteks kapitalisme modern . Ini adalah kesalahan untuk mengobati hirarki maskulinitas yang dibangun dalam hubungan gender sebagai logika terus menerus dengan subordinasi patriarkal perempuan. Holter (1997) menunjukkan bukti survei di Norwegia menunjukkan bahwa identitas gender laki-laki tidak terpetakan secara langsung seperti kesetaraan terkait praktek sebagai sikap terhadap kekerasan.

Holter (1997 , 2003) tentu benar bahwa itu adalah kesalahan untuk menyimpulkan hubungan antara maskulinitas dari latihan langsung dari kekuatan pribadi oleh laki-laki di atas perempuan . Setidaknya , kita juga harus menjadi faktor dalam pelembagaan gender ketidaksetaraan , peran konstruksi budaya , dan interaksi dinamika jender dengan ras, kelas , dan wilayah .

Mengenai hal tersebut penelitian tentang masalah ini memang menunjukkan konsep hegemoni maskulinitas tidak terjebak dalam reifikasi . Di antara studi studi maskulinitas institusional adalah mereka yang mengungkapkan variasi cukup halus, misalnya, antara yang berbeda cabang dari kekuatan militer tunggal, Angkatan Laut Amerika Serikat (Barrett 1996) . Ada studi hegemoni maskulinitas spesifik lokal dibangun dalam ruang seperti Selandia Baru , yang menunjukkan jalinan maskulinitas dengan identitas pedesaan (Campbell 2000). Penelitian lain , khususnya studi ruang kelas sekolah (Martino 1995; Warren 1997), menunjukkan kelambatan produksi dan negosiasi maskulinitas (dan femininities) sebagai konfigurasi praktek.

Collier (1998) mengkritik konsep hegemoni maskulinitas melalui penggunaannya yang khas dalam kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan. Dalam "penyimpangan maskulinitas " dalam kriminologi, Collier menunjukkan , hegemoni maskulinitas muncul untuk dihubungkan semata-mata dengan karakteristik negatif yang menggambarkan laki-laki seperti emosional , independen , tidak mendidik, agresif , dan tidak memihak, yang dapat dilihat sebagai penyebab perilaku pidana. Martin (1998, 473) juga mengamati penyimpangan hegemoni maskulinitas tidak

hanya sebagai tipe tetapi juga sebagai jenis negatif , misalnya, dalam " mengatakan bahwa membela kepemilikan senjata merupakan pertahanan hegemoni maskulinitas."

Kritik ini memiliki kekuatan . Hal ini mengacu pada analisis yang akurat McMahon (1993) dari psychologism dalam banyak diskusi laki-laki dan maskulinitas. Perilaku Laki-laki yang terrefikasi dalam konsep maskulinitas maka, dalam argumen yang tak berujung pangkal , menjadi Penjelasan (dan alasan) untuk perilaku tersebut . Hal ini dapat dilihat dalam berbagai diskusi kesehatan dan masalah pendidikan anak laki-laki dimana salah satu masalah laki-laki kontemporer berada di bawah isu "krisis dalam maskulinitas ." Dalam psikologi populer, penemuan jenis karakter baru adalah endemik (*alpha male* , the sensitive new-age guy, the hairy man, the new lad, the "rat boy", etc) . Dalam lingkungan ini, hegemoni maskulinitas dapat menjadi sinonim ilmiah yang terdengar kaku , dominan, seksis, manusia "macho" (dalam penggunaan Anglo , misalnya , Mosher dan Tomkins 1988).

Karena konsep hegemoni maskulinitas didasarkan pada praktek yang membolehkan keberlanjutan dominasi kolektif laki-laki atas perempuan, tidaklah mengherankan bahwa dalam beberapa konteks hegemoni maskulinitas sebenarnya tidak mengacu pada laki-laki yang terlibat dalam praktek merusak, termasuk kekerasan fisik yang menstabilkan dominasi gender dalam pengaturan tertentu. Namun, kekerasan dan praktik berbahaya lainnya tidak selalu mendefinisikan karakteristik, karena hegemoni memiliki banyak konfigurasi. Memang seperti Wetherell dan Edley (1999) secara ironis mengamati , salah satu cara yang paling efektif " Menjadi manusia" dalam konteks lokal tertentu mungkin untuk menunjukkan jarak seseorang dari hegemoni maskulinitas regional.

Collier (1998) melihat terdapat cacat yang krusial dalam konsep hegemoni maskulinitas bahwa itu tidak termasuk perilaku " positif " pada bagian dari orang yaitu , perilaku yang mungkin dapat melayani kepentingan atau keinginan perempuan. Ini tidak begitu menjadi masalah ketika kita dapat melampaui kekakuan dari teori kepribadian . Kebanyakan laporan mengenai hegemoni maskulinitas

menyertakan perilaku " positif " seperti membawa pulang upah , mempertahankan hubungan seksual, dan menjadi seorang ayah . Memang sulit untuk melihat bagaimana konsep hegemoni maskulinitas menjadi relevana jika hanya melihat karakteristik kelompok dominan misalnya kekerasan , agresi , dan keegoisan. Karakteristik tersebut dapat berarti dominasi tapi sangat sulit membentuk hegemoni suatu gagasan tertentu , persetujuan dan partisipasi oleh kelompok bawahan.

Collier (1998, 21) tepat berkomentar bahwa apa yang sebenarnya sedang dibahas di banyak laporan hegemoni maskulinitas dan kejahatan (dan , kita bisa menambahkan , kesehatan dan pendidikan) adalah " berbagai ideologi populer dari apa apa yang merupakan karakteristik yang ideal atau aktual dari ' menjadi laki-laki." Apa Collier lupa, bagaimanapun, penelitian tersebut adalah penelitian yang canggih yang secara konsisten berlanjut untuk mengeksplorasi hubungan ideologi mereka dengan kehidupan sehari-hari anak laki-laki dan laki-laki termasuk ketidaksesuaian, ketegangan , dan resistensi.

Hal tersebut adalah hubungan praktis laki-laki dan anak laki-laki pada gambaran kolektif atau model maskulinitas , bukan hanya refleksi sederhana dari mereka, yang merupakan pusat pemahaman konsekuensi gender dalam kekerasan, kesehatan, dan pendidikan. Hal ini telah terbukti sejak formulasi Messerschmidt (1993) tentang gagasan bahwa kejahatan yang berbeda digunakan oleh orang-orang yang berbeda dalam konstruksi maskulinitas. Collier menemukan ide ini tidak dapat diterima, baik secara tautologi dan universal, atau terlalu beraneka ragam dalam menjelaskan hal itu. Tapi tidak ada yang mengejutkan tentang gagasan dari praktik keberagaman yang didapat dari pola budaya umum, bukan secara konseptual universal dalam ide hegemoni maskulinitas. Koordinasi dan regulasi terjadi pada praktek-praktek kehidupan masyarakat , lembaga , dan masyarakat secara keseluruhan . Konsep hegemoni maskulinitas tidak dimaksudkan melingkupi semua yang menjadi penyebab utama, melainkan sarana untuk memahami dinamika tertentu dalam proses sosial .

Subyek Maskulin

Beberapa penulis berpendapat bahwa konsep hegemoni maskulinitas didasarkan pada teori yang tidak memuaskan dari subject tersebut. Wetherell dan Edley (1999) mengembangkan kritik ini dari sudut pandang psikologi diskursif, dengan alasan bahwa hegemoni maskulinitas tidak dapat dipahami sebagai struktur karakter tetap dari setiap kelompok laki-laki . Kita harus mempertanyakan "bagaimana laki-laki menyesuaikan diri dengan cita-cita dan mengubah diri mereka menjadi tipe pelaku atau penentang , tanpa ada yang pernah mengelola untuk secara persis mewujudkan gagasan itu" (hal. 337).

Wetherell dan Edley (1999) menyarankan kita harus memahami norma-norma hegemoni dengan mendefinisikan posisi subjek dalam wacana yang diambil secara strategis oleh laki-laki pada keadaan tertentu. Hegemoni maskulinitas memiliki beberapa arti, poinnya bahwa beberapa penulis telah memberikan suatu kritik tapi Wetherell dan Edley mengambil sebagai poin positif keberangkatannya. Laki-laki dapat menghindar di antara beberapa arti sesuai dengan kebutuhan interaksional mereka. Laki-laki dapat mengadopsi hegemoni maskulinitas ketika hal itu diinginkan; tapi orang-orang yang sama secara strategis dapat menjauhkan diri dari hegemoni maskulinitas pada saat lain. Akibatnya, " maskulinitas " tidak mewakili orang-orang dengan tipe tertentu, tetapi lebih kepada satu cara yang menempatkan laki-laki pada posisi mereka melalui praktek diskursif.

Whitehead (2002 , 93) berpendapat bahwa konsep hegemoni maskulinitas hanya dapat "Melihat" struktur , membuat subjek dapat terlihat: " Individu menghilang selama, atau dalam hal Althusser, sasaran pada perlengkapan ideologis dan satu penggerak pembawaan kekuasaan." Bagi Whitehead , kegagalan konsep untuk menentukan bagaimana dan mengapa melegitimasi beberapa laki-laki heteroseksual, mereproduksi , dan menghasilkan dominasi mereka dan melakukannya

sebagai minoritas sosial berhadapan dengan perempuan dan laki-laki lain. Akibatnya, penggunaan hasil konsep "dalam kebingungan, dalam penggabungan aliran maskulinitas dengan struktur menyeluruh dan, akhirnya, dalam "dinamika struktur yang abstrak" (Whitehead 2002, 93-94). Bagi Whitehead, adalah lebih baik untuk berkonsentrasi pada wacana menjadi laki-laki dimana laki-laki sampai pada pengetahuan tentang diri mereka sendiri, pada praktek " pekerjaan identitas," dan untuk melaksanakan kekuasaan dan ketahanan gender.

Sebuah kritik terkait berasal dari pandangan psikoanalisis. Menurut pandangan ini, model hegemoni maskulinitas menganggap satu kesatuan subjek, namun kedalaman psikologi mengungkapkan subjek berlapis-lapis atau terbagi (Collier, 1998; Jefferson 1994). Jefferson (2002) mengkritik "*over-socialized view of the male subject*" dalam studi maskulinitas, yang telah mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap bagaimana laki-laki benar-benar berhubungan secara psikologis terhadap hegemoni maskulinitas. Mengingat pada multi maskulinitas, Jefferson berpendapat bahwa para peneliti harus bertanya " bagaimana laki-laki yang sebenarnya, dengan biografi mereka yang unik dan bentuk psikis tertentu, yang berhubungan dengan multi maskulinitas " (hal. 73). Jefferson menunjukkan bahwa anak laki-laki dan laki-laki memilih posisi- posisi diskursif untuk membantu mereka menangkal kecemasan dan menghindari perasaan tidak berdaya.

Argumen dari psikologi diskursif diambil dengan baik dan terintegrasi secara baik dengan hasil pendekatan penelitian. Sebuah contoh yang baik adalah Lea dan Auburn (2001) yang mempelajari tentang kisah yang diceritakan oleh seorang pemerkosa dihukum dalam program perilaku sosial, yang menunjukkan bagaimana menceritakan gerak pelaku antara ideologi yang bertentangan dalam interaksi seksual dengan cara mengurangi tanggung jawabnya pada pemerkosaan. Contoh lain adalah (2001) eksplorasi Archer dari pembicaraan identitas pemuda Muslim di Inggris, menunjukkan bagaimana mereka menggunakan model hegemoni maskulinitas tertentu (" kuat, patriarkal ") untuk memposisikan diri dalam hubungannya dengan laki-laki Afro Karibia, orang kulit putih, dan perempuan Muslim. Dari pekerjaan

ini, kita bisa belajar tidak hanya bagaimana maskulinitas yang dibangun dalam wacana tetapi juga bagaimana mereka digunakan dalam wacana. Secara khusus, kami belajar bagaimana hegemoni maskulinitas versi lokal dapat digunakan untuk mempromosikan penghormatan mereka dalam menghadapi pendiskreditkan, misalnya dari pencemaran rasis.

Perspektif diskursif menekankan dimensi simbolik, sedangkan konsep hegemoni maskulinitas dirumuskan dalam pemahaman multidimensi gender. Meskipun setiap spesifikasi hegemoni maskulinitas biasanya melibatkan perumusan cita-cita budaya, tidak harus dianggap hanya sebagai norma budaya. Hubungan gender juga didasari melalui praktik nondiskursif, termasuk upah buruh, kekerasan, seksualitas, pekerjaan rumah tangga, dan perawatan anak serta melalui tindakan tidak reflektif secara terus menerus.

Menyadari dimensi *nondiskursif* dan *unreflective* gender memberi kita beberapa batas fleksibilitas diskursif. Bahwa ada batas tersebut adalah titik yang kuat dibuat dalam studi Rubin (2003) dari perempuan ke laki-laki transeksual. Satu yang tidak bebas untuk mengadopsi adanya posisi gender dalam interaksi hanya sebagai diskursif atau Langkah reflektif. Kemungkinan dibatasi secara masif oleh perwujudan, sejarah kelembagaan, kekuatan ekonomi, dan oleh hubungan pribadi dan keluarga. Biaya membuat pilihan diskursif tertentu bisa sangat tinggi yang ditunjukkan oleh tingkat bunuh diri di kalangan orang yang terlibat dalam gerakan transeksual.

Kendala juga dapat timbul dari dalam orang tersebut. Responden Rubin (2003) bertindak seperti yang mereka lakukan, dan menghadapi biaya, karena adanya keyakinan tak tergoyahkan menjadi laki-laki - meski memulai dengan tubuh perempuan dan dibesarkan sebagai anak perempuan. mereka yakin menjadi subyek kesatuan, meskipun mereka hidup kontradiktif yang tampak dalam contoh argumen Jefferson (1994,2002) untuk pembagian subject. Kami setuju dengan Jefferson bahwa praktek psikoanalitik dan teori yang penting mengenai sumber daya untuk memahami subjek yang kompleks dalam gender praktis. Namun, Pendekatan psikoanalitik

Jefferson tertentu bukan tanpa masalah (Messerschmidt 2005), dan penting untuk mengenali keragaman dan kekayaan tradisi psikoanalitik. Pendekatan seperti eksistensial psikoanalisis Sartre membantu untuk memahami maskulinitas sebagai proyek dan identitas maskulin sebagai selalu menjadi prestasi sementara dalam perjalanan hidup. Psikoanalisis Adlerian, dengan penekanan pada konsekuensi emosional dari hubungan kekuasaan gender di masa kecil , memunculkan ide " protes maskulin, " yang masih bergema dengan diskusi kontemporer pemuda yang terpinggirkan.

Konsep hegemoni maskulinitas awalnya dirumuskan secara kuat melalui kesadaran argumen psikoanalitik tentang karakter berlapis dan kepribadian kontradiktif , kontestasi sehari-hari dalam kehidupan sosial, dan campuran strategi yang diperlukan dalam setiap upaya untuk mempertahankan hegemoni (Carrigan, Connell , dan Lee 1985; Connell 1987). Hal ini agak ironis ketika konsep ini dikritik karena menyederhanakan subjek , tetapi , tentu saja, benar bahwa konsep tersebut telah sering digunakan dalam bentuk yang disederhanakan.

Apakah konsep selalu menghapus subjek ? Kami tegas tidak setuju dengan Whitehead (2002) yang menyatakan bahwa konsep hegemoni maskulinitas tereduksi menjadi determinisme struktural . Maskulinitas didefinisikan sebagai konfigurasi praktek yang terorganisir dalam kaitannya dengan struktur hubungan gender . Praktek sosial manusia menciptakan hubungan gender dalam sejarah . Konsep hegemoni maskulinitas melekatkan pandangan historis dinamis gender di mana tidak mungkin untuk menghapus subjek . Inilah sebabnya mengapa Studi riwayat hidup telah menjadi genre karakteristik pekerjaan pada maskulinitas hegemonik.

Konsep penyeragaman subjek hanya jika hal tersebut dikurangi menjadi dimensi tunggal dalam hubungan gender (biasanya simbolik) dan jika diperlakukan sebagai spesifikasi dari norma. Begitu salah satu mengakui secara multidimensi hubungan gender (Connell 2002) dan terjadinya kecenderungan krisis dalam hubungan gender (Connell 1995), adalah mustahil untuk menganggap subjek merupakan orang-orang dalam hubungan sebagai kesatuan. Ada , tentu saja , cara

yang berbeda untuk mewakili ketidaklogisan yang subjek. Bahasa konseptual pascastrukturalisme hanyalah salah satu cara melakukan hal itu, selain itu model psikoanalisis dan agency dalam pertentangan struktur sosial struktur.

Pola Hubungan Gender

Dalam teori-teori sosial gender, sering terdapat kecenderungan fungsionalisme yaitu, melihat hubungan gender sebagai sebuah yang mengndung dirinya sendiri, reproduksi mandiri dan menjelaskan setiap elemen dalam hal fungsinya dalam keseluruhan proses reproduksi. Hawkesworth (1997) mendeteksi kecenderungan ini dalam kebanyakan teori gender modern , dan intervensi akhir Bourdieu (2001) adalah untuk menjelaskan dominasi maskulin yang telah memberikan kesempatan baru pada kehidupan fungsionalisme dalam analisis gender.

Dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan merupakan proses sejarah, bukan sistem yang bereproduksi sendiri. " Dominasi Maskulin " terbuka untuk menantang dan membutuhkan usaha yang cukup untuk mempertahankan . Meskipun pada intinya ini dibuat dalam laporan awal pada konsep hegemoni maskulinitas, tidak hanya ide teoritis. Ada pekerjaan rinci yang menunjukkan taktik pemeliharaan melalui pengucilan perempuan, mulai dari pekerjaan Bird (1996) pada *homosociality* kepada penelitian organisasi oleh Collinson, Knights, dan Collinson (1990), Cockburn (1991), dan Martin (2001).

Terdapat bukti bahwa hegemoni maskulinitas tidak mereproduksi bentuknya sendiri, baik melalui kelaziman atau mekanisme lain. Untuk mempertahankan, mengingat pola hegemoni memerlukan kebijakan dari laki-laki maupun pengecualian atau mendiskreditkan perempuan. Bukti mekanisme seperti ini berkisar dari yang mendiskreditkan secara "lunak " atau " keras " dalam hubungan dunia internasional, ancaman keamanan, dan perang (Hooper , 2001), pada serangan homophobic dan pembunuhan (Tomsen 2002) , maupun semua cara untuk menggoda anak laki-laki di sekolah pada " *sissiness* " (Kimmel dan Mahler 2003; Messerschmidt 2000).

Dalam kritik Demetriou (2001) tentang konsep hegemoni maskulinitas, historisitas gender diakui. Demetriou, bagaimanapun, menunjukkan bahwa jenis lain dari penyederhanaan telah terjadi. Dia mengidentifikasi dua bentuk hegemoni, internal dan eksternal. " hegemoni eksternal " mengacu pada pelembagaan dominasi laki-laki atas perempuan, "hegemoni internal" mengacu pada kekuasaan sosial dari satu kelompok laki-laki di atas semua orang lain. Demetriou berpendapat bahwa hubungan antara dua bentuk tersebut tidak jelas dalam perumusan asli dari konsep dan ditentukan dalam penggunaan saat ini. Selain itu, hegemoni internal biasanya telah dipahami dalam cara " elitis ". Artinya, maskulinitas bawahan dan terpinggirkan dipandang memiliki dampak pada pembangunan hegemoni maskulinitas. Bukan hegemoni maskulinitas ada dalam ketegangan dengan , tetapi tidak pernah menembus atau berdampak pada hegemoni maskulinitas. Terdapat representasi dualistik maskulinitas .

Dalam konseptualisasi seperti itu, Demetriou (2001) berpendapat bahwa menginginkan " pragmatisme dialektis " hegemoni internal dimana hegemoni maskulinitas cocok dengan maskulinitas lain yang tampaknya secara pragmatis berguna untuk melanjutkan dominasi. Hasil dialektika ini bukanlah pola kesatuan hegemoni maskulinitas tapi " blok bersejarah " yang melibatkan beberapa pola yang terangkai bersama-sama, yang secara hibriditas merupakan strategi terbaik untuk hegemoni eksternal. Suatu proses yang konstan dari negosiasi , penterjemahan , dan terjadi konfigurasi ulang .

Konseptualisasi ini menyebabkan pandangan yang berbeda dari perubahan historis dalam maskulinitas. Hegemoni maskulinitas tidak hanya beradaptasi dengan perubahan keadaan sejarah. Sebaliknya , sisi hegemoni maskulin adalah hibridisasi yang mengambil elemen yang beragam sehingga membuatnya " mampu berkonfigurasi ulang sendiri dan beradaptasi dengan kekhususan sederetan kejadian sejarah baru " (Demetriou 2001 , 355). Sebagai contoh dari proses ini , Demetriou (2001) membahas visibilitas budaya meningkatkan maskulinitas gay dalam masyarakat Barat . Hal ini telah memungkinkan secara pasti laki-laki heteroseksual

untuk mengambil " potongan-potongan " gaya dan praktik laki-laki gay yang tepat dan membangun konfigurasi hybrid baru pada praktek gender. Hal demikian merupakan pengaburan perbedaan gender tetapi tidak merusak patriarki.

Konseptualisasi Demetriou (2001) tentang dialektik pragmatisme " hegemoni intern" berguna, dan ia membuat kasus yang meyakinkan bahwa representasi maskulinitas tertentu dan beberapa praktek sehari-hari dari laki-laki heteroseksual, telah menyesuaikan aspek maskulinitas gay. Jelas, praktik maskulin tertentu mungkin disesuaikan ke dalam maskulinitas lain, menciptakan hibrida (seperti gaya hip – hop dan bahasa yang diadopsi oleh beberapa remaja laki-laki kulit putih kelas pekerja dan gaya unik komposit gay " klon "). Namun kita tidak yakin bahwa hibridisasi Demetriou (2001) menjelaskan suatu hegemoni, setidaknya di luar rasa lokal. Meskipun maskulinitas gay dan seksualitas yang semakin terlihat di masyarakat barat yang menyaksikan pesona dengan karakter laki-laki gay dalam program televisi *SixFeet Under*, *Will and Grace*, and *Queer Eye for the Straight Guy* - ada sedikit alasan untuk berpikir bahwa hibridisasi telah menjadi hegemoni pada tingkat regional atau global.

Konsep sebuah blok hegemoni membawa ke fokus masalah beberapa hegemoni maskulinitas (*multiple hegemonic masculinity*) . Jefferson (2002 , 71) dan lain-lain telah mengkritik kecenderungan untuk berbicara hanya satu pola " hegemoni maskulinitas selalu digunakan dalam bentuk tunggal. " Ada paradoks di sini, Karena setiap etnografi menemukan gender khas budaya, setiap studi kehidupan sejarah mengungkap lintasan unik hidup manusia, dan setiap analisis struktural mendefinisikan irisan baru ras , kelas, gender , dan generasi, secara logis mungkin dapat untuk mendefinisikan " seribu satu " variasi maskulinitas (Meuser dan Behnke 1998) . Ini tentu juga berlaku bagi para penuntut hegemoni. Intinya sangat didukung oleh pemetaan politik maskulinitas Messner (1997) di Amerika Serikat, yang mengungkapkan berbagai gerakan dengan agenda kontras. Namun ketika diteliti dengan seksama, sebagian besar gerakan ini menyajikan klaim menjadi sebuah jalan bagi laki-laki untuk berpikir dan hidup. Apapun keragaman

empiris maskulinitas, kontestasi hegemoni menyiratkan bahwa hierarki gender tidak memiliki

beberapa ceruk di bagian atas. Kami akan kembali ke masalah ini, yang penting dalam memahami politik gender.

RIVIEW DAN REFORMULASI

Kita sekarang menarik benang ini bersama-sama untuk menunjukkan bagaimana konsep hegemoni maskulinitas harus dibentuk kembali . Kami akan menunjukkan fitur-fitur yang asli, konsep yang mampu bertahan dengan baik dalam penelitian dan kritik, fitur tersebut yang harus dibuang, dan (secara lebih detail) daerah-daerah di mana konsep ini membutuhkan reformulasi kontemporer.

Apa Yang Seharusnya Dipertahankan

Fitur dasar konsep tetap merupakan kombinasi pluralitas maskulinitas dan hirarki maskulinitas. Ide dasar ini telah berdiri secara baik dalam 20 tahun pengalaman penelitian. Beberapa pola maskulinitas telah diidentifikasi dalam banyak studi , dalam berbagai negara, dan dalam berbagai kelembagaan dan pengaturan budaya. Ini juga merupakan hasil penelitian luas bahwa maskulinitas tertentu lebih pada pusatl sosial, atau lebih berhubungan dengan otoritas dan kekuasaan sosial, daripada yang lain. Konsep hegemoni maskulinitas menganggap subordinasi maskulinitas nonhegemonic, dan ini adalah proses yang sampai sekarang didokumentasikan dalam banyak pengaturan internasional.

Mendukung gagasan bahwa hirarki maskulinitas adalah pola hegemoni, bukan pola dominasi sederhana berdasarkan kekuatan. Persetujuan Budaya, diskursif sentralitas, pelembagaan, dan marginalisasi atau delegitimasi alternatif secara luas yang didokumentasikan melalui fitur dari maskulinitas yang dominan secara sosial. Hal yang juga didukung adalah ide asli bahwa hegemoni maskulinitas tidak perlu menjadi pola umum dalam kehidupan sehari-hari anak laki-laki dan laki-laki. Sebaliknya, pekerjaan-pekerjaan hegemoni sebagian melalui

produksi maskulinitas (misalnya, profesional bintang olahraga), simbol-simbol yang memiliki kewenangan meskipun fakta bahwa sebagian besar laki-laki dan anak laki-laki tidak sepenuhnya melakukan pada hidup mereka.

Formulasi asli meletakkan beberapa penekanan pada kemungkinan perubahan hubungan gender, pada gagasan bahwa pola dominan maskulinitas terbuka untuk tantangan dari perlawanan perempuan terhadap patriarki, dan dari sebagai orang-orang pembawa maskulinitas alternatif . Penelitian telah sangat sepenuhnya mengkonfirmasi ide konstruksi sejarah dan rekonstruksi hegemoni maskulinitas. Baik di lokal dan tingkat masyarakat luas, situasi di mana maskulinitas dibentuk melalui perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini menimbulkan strategi baru dalam relasi gender (misalnya, pernikahan companionate) dan hasilnya di definisikan kembali dari kekaguman maskulinitas sosial (misalnya , mitra domestik ketimbang patriarkal Victoria).

Apa yang Harus Dibuang

Dua fitur formulasi awal tentang hegemoni maskulinitas belum bertahan pada kritik dan harus dibuang. Yang pertama adalah model yang terlalu sederhana dari hubungan sosial hegemoni maskulinitas sekitarnya. Perumusan Gender dan Daya berusaha untuk mencari semua maskulinitas (dan semua femininities) dalam hal satu pola kekuasaan, " dominasi global" laki-laki atas perempuan (Connell 1987, 183) . Sementara cara tersebut berguna pada saat itu dalam mencegah keruntuhan gagasan beberapa maskulinitas ke dalam sebuah susunan dari gaya hidup bersaing, sekarang jelas memadai untuk pemahaman kita tentang hubungan antara kelompok-kelompok laki-laki dan bentuk maskulinitas dan hubungan perempuan dengan maskulinitas yang dominan. Sebagai contoh, dominasi dalam relasi gender melibatkan interaksi biaya dan manfaat , tantangan untuk hegemoni maskulinitas timbul dari " protes maskulinitas " dari kelompok etnis yang terpinggirkan , dan perempuan borjuis mungkin sesuai aspek hegemoni maskulinitas dalam membangun karir perusahaan

atau profesional. Jelas, cara yang lebih baik untuk memahami hierarki gender diperlukan.

Meskipun kritik psikologi sifat Gender dan Power, dan daya tarik untuk ide psikoanalitik tentang motivasi tidak sadar, laporan awal tentang hegemoni maskulinitas, ketika mereka mencoba untuk menggambarkan konten yang sebenarnya berbeda dalam konfigurasi maskulinitas, sering jatuh kembali pada sifat terminologi atau gagal untuk menawarkan alternatif untuk itu. Gagasan maskulinitas sebagai satu himpunan membuka jalan untuk pembenahan hegemoni maskulinitas sebagai karakter tetap Jenis yang telah memberikan begitu banyak masalah dan dikritisi dalam psikologis baru-baru ini. Tidak hanya konsep esensial maskulinitas tetapi juga, lebih umum, pendekatan sifat gender harus benar-benar dilampaui.

Apa Yang Harus Ditata Ulang

Mengingat penelitian dan kritik yang dibahas di atas, kami berpendapat bahwa konsep hegemoni maskulinitas perlu reformulasi dalam empat bidang utama: sifat hirarki gender, geografi konfigurasi maskulin, proses perwujudan sosial, dan dinamika maskulinitas. Pada sub bagian berikut, kami menawarkan garis pemikiran, dan beberapa saran penelitian, tentang masing-masing permasalahan tersebut.

Hirarki Gender

Dibandingkan dengan formulasi konsep yang asli, penelitian kontemporer telah menunjukkan kompleksitas hubungan antara konstruksi yang berbeda dari maskulinitas. Penelitian baru-baru ini dalam psikologi diskursif menunjukkan betapa berbedanya konstruksi maskulinitas di tingkat lokal dapat berfungsi sebagai alternatif taktis. Hubungan terstruktur antara maskulinitas ada di semua pengaturan lokal, motivasi menuju versi hegemoni tertentu bervariasi dengan konteks lokal, dan versi lokal sepertinya agak berbeda satu sama lain. Demetriou (2001) gagasan pragmatisme dialektis menangkap pengaruh timbal balik dari maskulinitas pada masing-masing

lainnya; pola hegemoni maskulin dapat berubah dengan memasukkan unsur-unsur dari yang lain.

Analisis hubungan antara maskulinitas sekarang lebih jelas mengenai lembaga, kelompok subordinasi dan terpinggirkan yang dikondisikan secara khusus oleh lokasi mereka (seperti dibahas di bawah) . " Protes maskulinitas " (Poynting, Noble , dan Tabar 2003) dapat dipahami dalam pengertian ini: pola maskulinitas dibangun dalam pengaturan kelas pekerja lokal, kadang-kadang di antara laki-laki etnis yang terpinggirkan, yang mewujudkan klaim kekuasaan khas hegemoni maskulinitas regional di Negara-negara Barat, tetapi tidak memiliki sumber daya ekonomi dan otoritas kelembagaan yang mendasari pola-pola regional dan global.

Penelitian juga telah mendokumentasikan daya tahan atau *survivability nonhegemonic* pada pola maskulinitas, yang mungkin merupakan respon yang dikarang dari marginalisasi ras /etnis, cacat fisik , ketidaksetaraan kelas, atau stigma seksualitas. Hegemoni dapat dilakukan dengan penggabungan maskulinitas tersebut menjadi agar berfungsinya gender bukan oleh penindasan aktif dalam bentuk mendiskreditkan atau kekerasan. Dalam prakteknya, baik penggabungan dan penindasan dapat terjadi bersama-sama. Hal ini, misalnya, posisi kontemporer maskulinitas gay pusat-pusat perkotaan negara-negara barat, dimana masyarakat gay memiliki spektrum pengalaman mulai dari *homophobic* kekerasan dan fitnah toleransi budaya dan perayaan bahkan budaya dan representasi politik. Proses serupa dari pengumpulan dan penindasan dapat terjadi di antara anak perempuan dan perempuan yang membangun maskulinitas (Messerschmidt 2004).

Konsep hegemoni maskulinitas awalnya dirumuskan dalam urutan-urutan dengan konsep feminitas hegemonik yang segera berganti nama menjadi "menekankan feminitas " untuk mengakui posisi asimetris dari maskulinitas dan feminitas dalam gender patriarkal. Dalam pengembangan penelitian pada laki-laki dan maskulinitas, hubungan ini telah menurun dari fokus. Hal ini disesalkan dengan lebih dari satu alasan.

Gender selalu relasional, dan pola maskulinitas sosial didefinisikan secara bertentangan dari beberapa model (baik nyata atau imajiner) femininitas. Mungkin yang lebih penting, hanya berfokus pada kegiatan manusia yang menyumbat praktek perempuan dalam pembangunan gender antara laki-laki. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh penelitian sejarah hidup, perempuan dalam banyak proses membangun maskulinitas sebagai ibu, sebagai teman sekolah, sebagai pacar, pasangan seksual, dan istri; sebagai pekerja dalam pembagian kerja berdasarkan gender, dan sebagainya. Konsep yang ditekankan femininitas berfokus pada kepatuhan terhadap patriarki, dan ini masih sangat relevan dalam hierarki budaya gender. Masa kontemporer juga dipengaruhi oleh konfigurasi baru identitas dan praktek perempuan, terutama di kalangan perempuan muda yang semakin diakui oleh laki-laki. Kita muda menganggap bahwa penelitian pada hegemoni maskulinitas sekarang perlu memberikan perhatian lebih dekat dengan praktek-praktek perempuan dan interaksi historis femininities dan maskulinitas .

Oleh karena itu kami menyarankan bahwa pemahaman kita tentang kebutuhan hegemoni maskulinitas adalah untuk memasukkan pemahaman yang lebih holistik dalam hirarki gender, dan mengakui agen dari kelompok subordinasi sebanyak kekuatan kelompok dominan dan pengkondisian dinamika gender dan dinamika sosial lainnya. Kami pikir ini akan cenderung , dari waktu ke waktu, mengurangi isolasi studi laki-laki dan akan menekankan relevansi dinamika gender pada beberapa masalah mulai dari efek globalisasi kekerasan dan eksplorasi perdamaian dalam bidang ilmu sosial lain.

Geografi Maskulinitas

Perubahan spesifik konstruksi lokal hegemoni maskulinitas telah menjadi tema penelitian selama dua dekade terakhir . Tetapi dengan meningkatnya perhatian terhadap globalisasi, pembangunan arena maskulinitas transnasional memiliki arti penting. Hooper (1998, 2000) menggambarkan penyebaran hegemoni dan

maskulinitas lain dalam arena hubungan internasional, dan Connell (1998) mengusulkan model " transnasional maskulinitas bisnis " antara eksekutif perusahaan yang terhubung dengan agenda globalisasi neoliberal.

Apakah, atau seberapa jauh , proses tersebut lebih menimpa gender lokal dan dinamika regional masih diperdebatkan. Pease dan Pringle (2001), dalam sebuah koleksi internasional baru-baru ini berdebat untuk fokus terus pada pemahaman maskulinitas regional dan relatif . Setidaknya, kita harus memahami bahwa konstruksi regional dan hegemoni maskulinitas lokal dibentuk oleh artikulasi gender dalam sistem ini dengan proses global. Dalam lapisan ini, Kimmel (2005) baru-baru ini memeriksa bagaimana efek dari hegemoni maskulinitas global tertanam dan munculnya " protes " maskulinitas dari daerah (supremasi kulit putih di Amerika Serikat dan Swedia) dan global (al Qaeda dari Timur Tengah).

Kami menganggap masalah ini sekarang tidak dapat dihindari pada studi maskulinitas dan menyarankan kerangka sederhana sebagai berikut. Hegemoni maskulinitas secara sempiris yang ada dapat dianalisis pada tiga tingkatan:

1. Lokal : dibangun di arena interaksi tatap muka keluarga, organisasi, dan masyarakat di lingkungannya, seperti yang biasanya ditemukan dalam penelitian etnografi dan kehidupan sejarah;
2. Regional: dibangun pada tingkat budaya atau negara-bangsa, seperti yang biasanya ditemukan pada diskursif, politik, dan penelitian demografi, dan;
3. Global: dibangun di arena transnasional seperti politik dunia dan bisnis dan media transnasional, seperti yang dipelajari dalam penelitian pada maskulinitas dan globalisasi.

Tidak hanya hubungan antara tingkat ini, mereka dapat menjadi penting dalam politik gender. Tekanan lembaga gender global regional dan lokal, sedangkan gender daerah menyediakan bahan-bahan budaya yang diadopsi ulang di arena dunia dan memberikan model maskulinitas yang mungkin penting dalam dinamika gender setempat.

Mari kita perhatikan secara khusus hubungan antara maskulinitas regional dan lokal. Hegemoni maskulinitas di tingkat daerah secara simbolis diwakili melalui interaksi praktek maskulin spesifik lokal yang memiliki signifikansi regional, seperti yang dibangun oleh aktor film, atlet profesional, dan politisi. Isi yang tepat dari praktek-praktek ini bervariasi dari waktu ke waktu dan seluruh masyarakat. Namun hegemoni maskulinitas daerah membentuk rasa realitas maskulin masyarakat luas dan, karena itu, beroperasi di domain budaya sebagai bahan untuk menjadi diaktualisasikan, diubah, atau ditantang melalui praktek dalam berbagai keadaan lokal yang berbeda. Sebuah hegemoni maskulinitas regional, kemudian, memberikan kerangka budaya yang mungkin terwujud dalam praktek sehari-hari dan interaksi.

Sebagai gambaran interaksi antara hegemoni maskulinitas regional dan lokal, dapat pertimbangan pada contoh olahraga. Dalam masyarakat Barat, berlatih di tingkat lokal seperti terlibat dalam peristiwa olahraga profesional merupakan konstruksi hegemonik model maskulin (misalnya , " star atlet ") di tingkat daerah, yang pada gilirannya mempengaruhi pengaturan lokal lainnya. Penelitian tentang sekolah menengah menyediakan paradigmatik, misalnya menunjukkan bahwa partisipasi sukses dalam olahraga yang menonjolkan praktek hegemoni maskulin dalam setting lokal tertentu (Messner 2002). Sebagai contoh, Cahaya dan Kirk (2000) meneliti sebuah sekolah tinggi elit di Australia, menemukan bahwa struktur yang jelas dari maskulinitas ada di sekolah ini dimana formulir hegemoni tertentu yang sudah dibentuk melalui praktek diwujudkan dari kode rugby yang tentu saja, tidak terbatas pada sekolah, ini berpusat pada dominasi, agresi, persaingan yang kejam, dan memberikan semua untuk sekolah. (Bandingkan temuan serupa dari Burgess , Edwards , dan Skinner 2003.) Dengan demikian, contoh model maskulin regional berpengaruh signifikan, meskipun mereka tidak sepenuhnya menentukan pengembangan hubungan gender dan hegemoni maskulinitas di tingkat lokal.

Hal ini menarik untuk menganggap hirarki sederhana kekuasaan atau otoritas, berjalan dari global pada daerah setempat, tapi ini bisa menyesatkan. Dalam diskusi globalisasi, kekuatan menentukan dari " global" sering dibesar-besarkan, sementara

resistensi dan kapasitas apa yang kita sebut sebagai " daerah " tidak diakui (Mittelman 2004). Penelitian terbatas yang sejauh ini telah dilakukan pada maskulinitas di arena global (misalnya , Connell dan Wood 2005; Hooper 2001) tidak menyarankan formasi yang kuat dengan kapasitas untuk membanjiri maskulinitas regional atau lokal. Namun bukti dinamika gender global tumbuh, dan jelas bahwa proses seperti restrukturisasi ekonomi, migrasi jarak jauh, dan turbulensi agenda "pembangunan " memiliki kekuatan untuk membentuk kembali pola-pola maskulinitas lokal dan feminitas (Connell 2005; Morrell dan Swart 2005). Ada banyak alasan untuk berpikir bahwa interaksi yang melibatkan maskulinitas global akan menjadi lebih penting dalam politik gender, dan ini merupakan arena utama pada penelitian hegemoni di masa depan.

Mengadopsi kerangka kerja analitis yang membedakan maskulinitas lokal, regional, dan global (pada titik yang sama berlaku untuk femininities) memungkinkan kita untuk mengenali pentingnya tempat tanpa jatuh ke dalam dunia monadik dari budaya atau wacana yang benar-benar independen. Hal ini juga memberikan beberapa keterangan pada beberapa masalah hegemoni maskulinitas seperti di atas. Meskipun model-model hegemoni maskulinitas lokal mungkin berbeda satu sama lain, mereka umumnya tumpang tindih. Interaksi gender dengan dinamika sosial secara luas merupakan bagian dari penjelasan. Selain itu, hegemoni maskulinitas adalah , seperti yang kita baru saja berpendapat, untuk tingkat signifikan dibentuk dalam interaksi laki-laki pada praktek gender karena itu, kesamaan juga dalam perempuan; dengan perempuan menghasilkan konvergensi. Dengan demikian, konstruksi lokal dari hegemoni maskulinitas tertentu " kemiripan keluarga," istilah yang dipakai Wittgenstein, , daripada logika identitas. Dalam hal ini, pluralitas lokal kompatibel dengan singularitas hegemoni maskulinitas di tingkat regional atau masyarakat luas. "kemiripan keluarga " di antara varian lokal kemungkinan akan diwakili oleh satu model simbolis di tingkat daerah, bukan oleh beberapa model.

Perwujudan Sosial

Hegemoni maskulinitas berkaitan dengan cara-cara tertentu yang mewakili dan menggunakan tubuh laki-laki telah diakui dari formulasi awal dari konsep ini. Namun berteori mengenai pola perwujudan yang terlibat dalam hegemoni belum meyakinkan.

Pentingnya perwujudan identitas maskulin dan perilaku muncul dalam banyak konteks. Di masa muda, aktivitas tubuh yang terampil menjadi indikator utama dari maskulinitas, seperti yang telah kita lihat dengan olahraga. Ini adalah cara utama heteroseksualitas dan maskulinitas menjadi terkait dalam budaya barat, dengan prestise yang diberikan kepada anak laki-laki dengan mitra heteroseksual dan pembelajaran seksual dibayangkan sebagai eksplorasi dan penaklukan. Praktek tubuh seperti makan daging dan mengambil risiko di jalan juga menjadi terkait dengan identitas maskulin. Hal ini secara logis menghasilkan strategi promosi kesehatan yang bekerja dengan *degendering*, peserta hegemoni maskulinitas, atau bergeraknya laki-laki ke arah yang lebih androgini. Tapi kesulitan strategi *degendering* juga sebagian didasarkan dalam perwujudan misalnya, dalam komitmen untuk mengambil risiko praktis sebagai sarana untuk membangun reputasi maskulin dalam konteks kelompok sebaya.

Masyarakat umum membaca pengetahuan tubuh sebagai objek dari suatu proses konstruksi sosial yang sekarang banyak dianggap tidak memadai. Badan yang terlibat lebih aktif, lebih intim, dan lebih rumit dalam proses sosial dari pada teori biasanya telah diperbolehkan. Badan berpartisipasi dalam aksi sosial dengan menggambarkan melakukan program sosial, tubuh adalah peserta dalam menghasilkan praktek sosial. Hal ini penting untuk tidak hanya memahami maskulinitas yang diwujudkan tetapi juga mengenai jalinan perwujudan dan konteks sosial menjadi ditangani.

Kebutuhan untuk perawatan yang lebih canggih dari perwujudan dalam hegemoni maskulinitas dibuat sangat jelas oleh masalah praktek-praktek transgender,

yaitu sulit untuk memahami dalam model sederhana dari konstruksi sosial. Masalah telah dibingkai oleh munculnya teori yang aneh, yang telah melakukan penyeberangan gender sebagai subversi dari tatanan gender atau setidaknya sebagai demonstrasi kerentanan. Perdebatan yang tajam atas transseksualisme telah muncul, dengan pertanyaan beberapa psikiater “ sangat dimungkinkan perubahan gender. Oleh karena itu tidak mudah untuk menjadi percaya diri tentang implikasi dari praktek transgender untuk hegemoni. Rubin (2003) dan Namaste (2000) , kami menganggap bahwa maskulinitas dibangun pada perempuan untuk laki-laki pada studi kehidupan waria ' tidak *inherent counterhegemonic*. "Self -made laki-laki " bisa mengejar kesetaraan gender atau menentangnya, seperti laki-laki nontranssexual. Apa yang menjadi pengalaman waria menyoroti perlakuan modernitas tubuh sebagai " Media diri berinteraksi satu sama lain" (Rubin 2003 , 180).

Untuk memahami perwujudan dan hegemoni, kita perlu memahami bahwa tubuh keduanya adalah obyek dari praktek sosial dan agen dalam praktek sosial (Connell 2002). Ada jalur praktek sosial yang menghubungkan proses tubuh dan struktur sosial, banyak jalur tersebut, yang menambahkan hingga proses sejarah di mana masyarakat mewujudkannya. Lintasan perwujudan sosial mungkin langsung dan sederhana , atau mereka mungkin sangat panjang dan rumit, melewati lembaga, hubungan ekonomi, simbol budaya, dan sebagainya, tanpa berhenti melibatkan benda-benda material. Ini dapat mudah diilustrasikan dengan memikirkan pola gender dalam kesehatan, penyakit, dan perawatan medis.

Di antara kelompok dominan laki-laki, perjalanan perwujudan sosial terus menerus melibatkan lembaga-lembaga di mana hak-hak mereka berhenti. Hal ini secara dramatis ditunjukkan dalam sebuah studi perintis oleh Donaldson dan Poynting (2004) dari kehidupan sehari-hari *rulingclass* laki-laki. Studi ini menunjukkan, misalnya, bagaimana karakteristik olahraga mereka, waktu luang, dan praktek menyebarkan kekayaan mereka dan menjalin hubungan dan dominasi atas tubuh laki-laki lainnya. Kekayaan penelitian membuka di sini, terutama

ketika kita mempertimbangkan bagaimana sistem teknologi komputer global yang mahal, perjalanan udara, komunikasi aman memperkuat kekuatan fisik tubuh laki-laki elit.

Dinamika Maskulinitas

Meskipun lama diakui, kompleksitas internal maskulinitas hanya secara bertahap ada dalam fokus sebagai masalah penelitian. Seperti yang ditunjukkan oleh pembahasan kami sebelumnya mengenai subjek dalam praktek gender, kita harus mengakui *nowexplicitly layering* tersebut memiliki potensi kontradiksi internal dalam semua praktek-praktek yang membangun maskulinitas. Praktek-praktek tidak dapat dibaca hanya sebagai mengekspresikan kesatuan maskulinitas. Mereka mungkin, misalnya, merupakan formasi kompromi antara keinginan bertentangan atau emosi, atau hasil perhitungan pasti tentang biaya dan manfaat dari strategi gender yang berbeda.

Penelitian riwayat hidup telah menunjukkan dinamika lain dari maskulinitas, struktur proyek. Maskulinitas adalah konfigurasi praktek yang dibangun, terungkap, dan berubah melalui waktu. Sebuah literature kecil tentang maskulinitas dan penuaan, dan salah satu yang lebih besar di masa kanak-kanak dan remaja, menekankan masalah ini. Analisis yang cermat dari kehidupan sejarah dapat mendeteksi komitmen pertentangan dan transisi kelembagaan yang mencerminkan hegemoni maskulinitas yang berbeda dan juga memegang bibit perubahan.

Hegemoni maskulinitas cenderung melibatkan pola tertentu dari divisi internal dan konflik emosional, justru karena hubungan mereka dengan kekuasaan gender. Hubungan dengan ayah adalah salah satu fokus kemungkinan ketegangan, mengingat gender dalam pembagian kerja pada perawatan anak, "budaya yang panjang" dalam profesi dan manajemen, serta keasyikan dari ayah yang kaya dalam mengelola kekayaan mereka. Ambivalensi terhadap proyek-proyek perubahan pada bagian dari perempuan cenderung menjadi lain, memimpin untuk penerimaan isolasi dan penolakan kesetaraan gender oleh orang-orang yang sama. Strategi apa untuk

pemeliharaan kekuasaan cenderung melibatkan kelompok manusia lainnya dan sesuai empati dan keterkaitan emosional dalam diri (Schwalbe 1992). Tanpa memperlakukan laki-laki istimewa sebagai obyek belas kasihan, kita harus mengakui bahwa hegemoni maskulinitas tidak perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman yang memuaskan kehidupan.

Bergantinya waktu, sementara secara pasti dibentuk oleh kontradiksi dalam maskulinitas, mungkin juga disengaja. Anak-anak maupun orang dewasa memiliki kapasitas untuk mendekonstruksi pasangan gender dan mengkritik hegemoni maskulinitas, dan kapasitas ini adalah dasar dari banyak intervensi pendidikan dan program perubahan. Pada saat yang sama, pembawa hegemoni maskulinitas tidak selalu " mengobati budaya " , mereka mungkin aktif berusaha untuk memodernisasi hubungan gender dan membentuk kembali maskulinitas sebagai bagian dari kesepakatan. Sebuah contoh yang baik adalah " *new public management* " dalam organisasi sektor publik, yang menolak gaya lama birokrasi dan percaya pada "*flatter*" organisasi, kesempatan yang sama, dan kebijakan ketenagakerjaan yang ramah keluarga. Akan tetapi bahkan modernisasi maskulinitas mungkin tidak memecahkan masalah. Meuser (2001) berpendapat, bahwa hal ini akan menghasilkan kontradiksi yang dapat menyebabkan perubahan lebih lanjut.

Hubungan gender senantiasa berada pada arena ketegangan. Sebuah pola tertentu dari hegemoni maskulinitas sejauh bahwa ia menyediakan solusi untuk ketegangan ini, cenderung untuk menstabilkan daya patriarki atau menyusun kembali dalam kondisi yang baru. Suatu pola praktek (yaitu , versi maskulinitas) yang menyediakan solusi tersebut dalam kondisi masa lalu tetapi tidak dalam kondisi baru terbuka untuk menantang, pada tantangan yang sebenarnya. Kontestasi tersebut terjadi terus menerus, melalui upaya gerakan perempuan (di tingkat lokal , regional , dan global), di antara generasi dalam masyarakat imigran, antara model maskulinitas manajerial, antara saingan untuk otoritas politik, antara penggugat untuk perhatian di industri hiburan , dan sebagainya. Kontestasi itu nyata, dan teori gender tidak memprediksi siapa yang akan menang, proses secara historis terbuka. Dengan

demikian , hegemoni mungkin gagal. Konsep hegemoni maskulinitas tidak bergantung pada teori reproduksi sosial.

Meletakkan cara lain, konseptualisasi hegemoni maskulinitas harus secara eksplisit mengakui kemungkinan demokratisasi hubungan gender, penghapusan perbedaan kekuasaan, bukan hanya mereproduksi hirarki. Sebuah langkah transisi dalam hal ini memerlukan arah dan upaya untuk menetapkan sebagai hegemoni antara manusia (" hegemoni internal" dalam pandangan Demetriou itu [2001]) versi maskulinitas terbuka untuk kesetaraan dengan perempuan. Dalam hal ini, adalah mungkin untuk menentukan hegemoni maskulinitas yang benar-benar " Positif " (dalam pandangan Collier [1998]). Sejarah terbaru menunjukkan kesulitan untuk melakukan hal ini dalam praktek. Bagaimanapun, hegemoni positif tetap menjadi kunci strategis dalam upaya reformasi kontemporer.

KESIMPULAN

Konsep dalam ilmu sosial muncul sebagai respon terhadap spesifikasi intelektual dan masalah praktis, dan mereka dirumuskan dalam bahasa dan gaya intelektual tertentu. Tapi mereka juga memiliki kapasitas untuk perjalanan dan bisa memperoleh arti baru, karena mereka melakukannya. Hal ini tentunya terjadi dengan konsep hegemoni maskulinitas, yang telah diambil di berbagai bidang mulai dari pendidikan dan psikoterapi pencegahan kekerasan dan hubungan internasional. Beberapa ambiguitas yang mengganggu kritikus dari beragam penggunaan bahwa konsep tersebut telah ditemukan dan cara tersebut diubah dalam merespon konteks baru.

Ini mungkin masalah umum mengenai konsep dalam ilmu sosial dan humaniora. Sebab formulasi teoritis menemukan aplikasi dalam pengaturan lain dan oleh tangan lain, konsep harus bermutasi, dan mungkin bermutasi ke arah yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda. Sebuah konsep yang spesifik sehingga dapat berubah menjadi cara umum berbicara, gaya analisis, atau tokoh karakteristik dalam argumen. Ada yang salah dengan proses ini, itu adalah cara umum

pengetahuan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang . Tapi itu berarti bahwa penggunaan baru juga harus terbuka untuk kritik dan mungkin kurang beberapa dari bahan atau pembenaran original.

Jadi, sementara kami menyambut sebagian besar aplikasi dan modifikasi konsep hegemoni maskulinitas sebagai kontribusi untuk memahami dinamika gender, kita menolak mereka yang menyiratkan penggunaan tipe karakter tetap, atau satu himpunan sifat merusak. Penggunaan ini tidak sederhana, mereka mencoba untuk menyebutkan isu signifikan tentang gender, seperti kegigihan kekerasan atau konsekuensi dari dominasi. Tapi mereka melakukannya dengan cara yang bertentangan dengan analisis hubungan hegemoni gender dan karena itu tidak sesuai dengan (bukan hanya variasi) baik awal pernyataan dan perkembangan utama dari konsep ini .

Sebuah perbaikan analisa dari hegemoni maskulinitas, dari jenis yang disarankan di atas memiliki relevansi yang berkembang pada politik gender saat ini. Di negara-negara kaya dari metropolis global, pergeseran dari neoliberalisme (agenda pasar radikal yang dirumuskan pada tahun 1970) ke nekonservatisme (menambahkan seruan rakyat pada agama, etnosentrisme , dan keamanan) telah membuat suatu reaksi politik gender yang penting dan masalah budaya. Di negara-negara berkembang, proses globalisasi telah membuka munculnya gender regional dan lokal sebagai tekanan baru pada transformasi dan juga telah membuka jalan untuk koalisi baru diantara kelompok laki-laki kuat. Pada arena korporasi transnasional global, media, dan sistem keamanan, pola baru hegemoni yang sedang ditempa. Pembuatan dan kontestasi hegemoni historis yang mengubah tatanan gender merupakan suatu proses penting yang sangat besar pada saat kita terus membutuhkan alat konseptual.